

# PERILAKU SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BANDAR KIDUL MOJOROTO KOTA KEDIRI SETELAH MENGIKUTI PENGAJIAN KITAB AL-HIKAM

Muhammad Ahsan Jauhari

## Abstrak

*Kitab al-Hikam karya Ibnu Atha'illah merupakan salah satu kitab klasik yang dijadikan materi pokok di bidang tasawuf. kitab ini dikaji oleh hampir seluruh pesantren tradisional di Indonesia. Saat ini kita berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern, atau sering pula disebut sebagai masyarakat yang sekuler. Pada umumnya, hubungan antara anggota masyarakat atas dasar prinsip-prinsip fungsional pragmatis. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan ajaran Islam yang lebih memperhatikan masalah sosial. Pondok pesantren Al-Ishlah diharap mampu mengatasi persoalan masyarakat sekuler tersebut lewat pengajian kitab al-Hikam yang sudah dilakukan sejak tahun 60-an. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri; 2. Bagaimana nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pengajian kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri; 3. Bagaimana perilaku sosial santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri setelah mengikuti pengajian kitab al-Hikam.*

*Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.*

*Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1. Pengajian kitab al-Hikam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlah dijadikan wirid yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang saat ini diteruskan oleh KH. Ahsinil Umam. Kitab ini selalu dikaji karena dijadikan penyeimbang antara syariat dan hakikat. Out put yang diinginkan santri mampu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi;*

*2. Nilai-nilai sosial yang diajarkan adalah adab dan muamalah baik kepada Allah maupun kepada makhluk, yang diimplementasikan pada nilai: tidak boleh menganggap remeh kepada orang lain; berbagi bentuk rasa syukur; manusia harus ikhlas, ikhtiar, dan tawakal; cara memilih teman; bersegera terhadap rencana baik; dan yang terakhir adalah tidak riya' dan sombong. 3. Perilaku santri sosial meliputi bagaimana mereka berbaur dengan masyarakat, apa saja yang mereka lakukan melihat kondisi lingkungan sekitar, dan bagaimana mereka mengambil keputusan. Perilaku sosial tersebut meliputi ro'an, jaga malam, memasak makanan santri, membersihkan masjid, dan meminjami uang kepada teman. Perilaku tersebut merupakan implementasi dari adab dan muamalah.*

**Kata kunci:** Pengajian Kitab al-Hikam, Perilaku Sosial Santri, Pondok Pesantren.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan salah satu cabang keilmuan dalam Islam atau secara keilmuan Ia adalah hasil kebudayaan Islam yang lahir kemudian setelah Rasulullah wafat. Ketika Beliau masih hidup belum ada istilah ini, yang ada hanya sebutan *shahabat*, bagi orang Islam yang hidup pada masa Nabi dan sesudah

itu generasi Islam disebut *tabi'in*.<sup>1</sup> Secara istilah, pengertian tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antar manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah dalam mendekatkan diri dan

---

<sup>1</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3.

mencapai keridaan-Nya.<sup>2</sup> Tasawuf biasanya digolongkan menjadi dua kecenderungan, yaitu falsafi dan amali. Tasawuf falsafi, antara lain diwakili Abu Yazid al-Bistami dengan konsep kesatuan antara hamaba dengan Tuhan (*'ittihad*), Ibn Arabi dengan konsep kesatuan wujud (*wahdat al-wujud*) yang dinisbatkan kepadanya, Suhrawardi dengan konsep pancaran (*ishraqiyah*), al-Burhanpuri dengan konsep martabat tujuh (*maratib al-sab'ah*), dan lain-lain. Tasawuf amali atau sunni diwakili, antara lain oleh al-Junayd al-Baghdadi, Abu Talib al-Makki, Abu Nasr at-Tusi, al-Ghazali, dan lain-lain, yang penerapan tasawufnya tetap berdasarkan al-Quran dan hadist dan senantiasa menjaga keseimbangan antara syariat dan hakikat.<sup>3</sup>

Ibn Atha'illah al-Sakandari berupaya menggabungkan anatara dua kecenderungan yang masing-masing memiliki kelebihan dan keistimewaan, yaitu tradisi intelektual-filosofis dan tradisi populis-praktis. Dalam tradisi tarekat Syadziliyah, tasawuf amali telah diwakili oleh pendahulunya, yaitu Syaikh Abu Hasan al-Syadzili dan penggantinya Syaikh Abu Abbas al-Mursi. Keduanya tidak meninggalkan karya tulis, kecuali ajaran-ajaran lisan dan praktis. Ibn Atha'illah adalah orang yang memulai tradisi intelektual dalam tarekat tersebut, dengan menulis beberapa kitab, termasuk karya utamanya itu Kitab al-Hikam.<sup>4</sup>

Menurut Victor Danner dalam karyanya yang berjudul *Ibn Atallah Sufi Aphorism* (kitab *al-Hikam*) menegaskan, bahwa al-Hikam disajikan dalam tiga bagian: pertama, tentang ungkapan-ungkapan hikmah spiritual (*aphorisms*); kedua, tentang risalah yang ditulis Ibn Atha'illah untuk menjawab pertanyaan para muridnya; ketiga, adalah tentang doa-doa kepada Allah. Ungkapan-ungkapan hikmah tersebut semua berjumlah 262 pepatah (*aphorism*).<sup>5</sup>

<sup>2</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 16.

<sup>3</sup>Ilyas Ismail, et. al., *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), I: 478.

<sup>4</sup>Ilyas Ismail, et. al., *Ensiklopedi Tasawuf*, 478.

<sup>5</sup>Ilyas Ismail, et. al., *Ensiklopedi Tasawuf*, 480.

Bagi kalangan pondok pesantren tradisional, kitab *al-Hikam* merupakan salah satu kitab klasik kelas tinggi. Kitab ini dijadikan sebagai materi pokok di bidang tasawuf untuk dijumparkan kepada santri-santrinya. Bahkan ada sebageian pesantren yang sudah menjadikan kitab *al-Hikam* sebagai wiridan wajib, artinya kitab ini terus saja dikaji di setiap tahunnya, setelah *khatam* kembali lagi diulangi dari awal lagi, dan begitu seterusnya.

Dari 34 Pondok Pesantren di Kota Kediri,<sup>6</sup> hanya ada 5 saja yang mengkaji kitab *al-Hikam*,<sup>7</sup> salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul, Mojoroto, Kota Kediri. Bahkan Pondok Pesantren Al-Ishlah satu-satunya yang menjadikan kitab *al-Hikam* sebagai *wiridan* wajib harian, kitab ini sudah dikaji oleh KH. Thoha Mu'id sejak tahun 60-an hingga beliau wafat tahun 2011. Kemudian pengajian kitab *al-Hikam* tersebut diteruskan oleh putranya yakni KH. Zubaduzzaman dan KH. Ahsinil Umam hingga saat ini.<sup>8</sup>

Saat ini kita berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern, atau sering pula disebut sebagai masyarakat yang sekuler. Pada umumnya, hubungan antara anggota masyarakat atas dasar prinsip-prinsip *fungsional pragmatis*.<sup>9</sup> Mereka melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial sehingga hubungannya dengan anggota masyarakat lain terbatas pada ada atau tidaknya keuntungan yang diperoleh, sehingga nilai melayani sesama tidak diperhatikan lagi.

Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan ajaran Islam yang lebih memperhatikan masalah sosial. Salah satu ajaran sosial tersebut dapat dilihat dalam kitab al-Hikam. Al-Hikam yang selama ini dikenal sebagai kitab yang mengajarkan tasawuf yakni bagaimana seseorang itu harus bersikap dan menempatkan

<sup>6</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Direktori Pondok Pesantren Tahun 2006/2007*, Online (<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=statponpes2009>, diakses pada 2 Nopember 2014).

<sup>7</sup>Observasi, di beberapa Pondok Pesantren Kota Kediri, 23 Oktober 2014.

<sup>8</sup>Observasi, di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Kediri, 19 Oktober 2014.

<sup>9</sup>Amin Syukur, *Tasawuf*, 70.

diri untuk memperoleh makna sejati sehingga mampu mencapai ma'rifat, ternyata juga menyimpan ajaran sosial terhadap sesama. Ajaran sosialnya antara lain: cara memilih teman, anjuran berbagi atas nikmat Allah, anjuran melayani sesama tanpa batas, dan lain sebagainya.

Pengajian kitab al-Hikam yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ishlah sudah berlangsung sangat lama dan selalu diulang kembali bila sudah khatam, sehingga hal ini tentu akan mempengaruhi perilaku santri yang mengikuti pengajian tersebut, baik perilaku yang berhubungan dengan Allah ( *حبل من الله* ) maupun perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia.

Ajaran dalam al-Hikam tentu akan mempengaruhi cara pikir (*mind set*) santri yang mengikuti pengajian Kitab *al-Hikam* untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peneliti hanya akan meneliti secara mendalam tentang perilaku sosial santri Pondok Pesantren Al-Ishlah setelah mengikuti pengajian Kitab al-Hikam yang dibacakan oleh KH. Ahsinil Umam pada setiap sore hari.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri?
2. Bagaimana nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pengajian kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri?
3. Bagaimana perilaku sosial santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri setelah mengikuti pengajian kitab al-Hikam?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mendiskripsikan pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri.

2. Mendiskripsikan nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pengajian kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri.
3. Mendiskripsikan perilaku sosial santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri setelah mengikuti pengajian kitab Al-Hikam.

## D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis

Dapat menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan tasawuf, khususnya tentang pengajian kitab Al-Hikam sebagai salah satu bentuk pendidikan tasawuf.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

- 1) STAIN Kediri, penelitian ini digunakan sebagai pedoman diri dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang pendidikan tasawuf.

- 2) Pondok Pesantren Al-Ishlah, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan evaluasi dalam pembentukan perilaku sosial lewat pengajian kitab Al-Hikam.

- b. Bagi Peneliti

Dapat menambah informasi tentang bahan kajian, dan menambah wawasan pengetahuan tentang pembentukan perilaku sosial lewat pengajian kitab Al-Hikam.

- c. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## E. Telaah Pustaka

Kegiatan penelitian mengenai kitab al-Hikam dan perilaku sosial telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai sudut pandang. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dianing Prafiti yang diberi judul: *Deskripsi Makna Hidup (Studi Kasus Jama'ah Pengajian Kitab al-Hikam Desa*

*Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*). Penelitian tersebut mencoba mendeskripsikan makna hidup yang diperoleh oleh orang yang mengikuti pengajian Kitab Al-Hikam di lokasi tersebut. Penelitian yang dilakukan dengan sampel 40 orang jama'ah dengan jenis penelitian kuantitatif tersebut menyimpulkan bahwa pengaruh pengajian kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus terhadap makna hidup adalah kuat.<sup>10</sup>

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Zuyyinaton Muyassaroh yang diberi judul: *Perilaku Sosial Keagamaan Remaja ditinjau dari Pendidikan Agama Islam di Padukuhan Seturan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta*. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mampu mempengaruhi tingkah laku sosial remaja secara garis besarnya adalah masuknya kebudayaan dari berbagai daerah serta perkembangan teknologi yang semakin canggih. Sehingga diantara beberapa kebudayaan membawa dampak masing-masing adakalanya itu positif ataupun negative. Sedangkan penelitian ini akan memfokuskan pada perilaku sosial santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri setelah mengikuti pengajian kitab al-Hikam.

## F. Landasan Teori

### 1. Perilaku Sosial

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>11</sup> Menurut Arthur S. Rober, "Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dsb. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa diukur".<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Dianing Prafiti, "Deskripsi Makna Hidup (Studi Kasus Jama'ah Pengajian Kitab al-Hikam Desa Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011).

<sup>11</sup>Robert A Baron, *Social Psychology; Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 130.

<sup>12</sup>Wijaja Kusuma, *Pengantar Psikologi* (Batam: Interaksara, 1999), 82.

Perilaku seseorang didorong oleh motivasi. Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku.<sup>13</sup> Perilaku juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan.

Istilah sosial memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, sosial itu berkenaan dengan perilaku interpersonal individu, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.<sup>14</sup>

Perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat.<sup>15</sup> Atau filsafat tentang pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrument penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Atau dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

### 2. Nilai Sosial dalam Kitab Al-Hikam

Kitab al-Hikam merupakan salah satu kitab tasawuf yang dikarang oleh Ibn Atha'illah. Kitab al-Hikam menguraikan pandangan atau penjelasan tentang inti ketauhidan dan akhlak tasawuf Islam. Ibn Atha'illah mengungkapkannya

<sup>13</sup>Abdul Rahman Saleh, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 182.

<sup>14</sup>Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 27.

<sup>15</sup>Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, ter. Haim Thohari (Jakarta: al Birr, 2001), III: 56.

<sup>16</sup>Abdul Syani, *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 57.

secara singkat, padat, dan amat mendalam; yakni menuntun bagaimana seorang hamba mengawali perjalanan rohaninya hingga mencapai puncak tujuannya.

Namun selain hal tersebut, di dalam kitab al-Hikam juga menyinggung masalah perilaku sosial, diantara kalimat hikmahnya sebagai berikut:

#### a. Memilih Teman

من لا ي نهضك حلاه ولا ي دلمك على الله مقلاه ت صحب  
ال 81

*Jangan bersahabat dengan orang yang kondisinya tidak membangkitkan semangatmu dan perkataannya tidak mengantarmu kepada Allah.*

كنت مسيئا فأراك الإحسان منك صحبتك من هو  
أسوأ لا منك مرّبا

*Bisa jadi engkau berbuat buruk. Namun persahabatanmu dengan orang yang kondisinya lebih buruk menjadikanmu tampak baik.*

Dari dua untaian hikmah di atas mengajarkan bagaimana sebaiknya kita memilih sahabat, Sahl bin Abdillah berkata, “Awas! Jangan bersahabat dengan tiga kelompok orang: orang-orang lalim yang lupa daratan, orang-orang yang membacakan ilmu tetapi menjadi penjilat, dan orang-orang yang bertasawuf tapi bodoh”. Sehingga kita harus lebih jeli lagi dalam memilih teman. Pilihlah teman yang senantiasa memotivasi kita untuk selalu ingat kepada Allah, yang benar-benar memberikan kecintaan yang tulus, selalu memberi nasihat, dan menunjukkan kebaikan. Karena bergaul dengan orang tersebut akan menjadikannya sebagai teman yang selalu mendatangkan manfaat dan pahala yang besar, juga akan membuka hati untuk menerima kebenaran. Maka kebanyakan teman akan jadi teladan bagi temannya yang lain dalam akhlak dan tingkah laku.

#### b. Syukur

من دهب بعاهلهم تعرض لزواهلا، من شكرها ف قد قيم  
مل ي شكر انمعم ف قد

*Siapa yang tidak menyukuri nikmat berarti sengaja membiarkan hilangnya nikmat tersebut, sementara siapa yang menyukurinya berarti mengikatnya dengan erat.*

Untaian hikmah diatas menyeru kita untuk selalu bersyukur atas nikmat dan karunia Allah. Allah berfirman:

ث ن ك فرمت اذم عداى ل شديد دلو مكم ندي زأل ت م ركش نى ل....

*Jika kamu bersyukur, maka pasti Aku menambah nikmat bagimu.*

Mensyukuri nikmat ada tiga macam, adakalanya dengan hati, adakalanya dengan lisan, dan adakalanya dengan anggota badan. Tentu kaitannya dengan perilaku sosial adalah mensyukuri nikmat dengan anggota badan, yakni dengan perilaku amal baik kita sehari-hari dengan orang lain.

Menurut Imam al-Ghazali, ada tujuh anggota tubuh yang harus dimaksimalkan untuk bersyukur, antara lain: mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan, dan kaki. Lidah misalnya, yakni dengan cara menggunakannya untuk berbicara yang baik, berkata sopan, tidak membentak orang lain, dan lain sebagainya.

#### c. Melayani orang lain

منه عر ضا م فان

احم لب لاذى ي رجو من حم بو به عوضا اوي طلب 17 ل يس  
احم لب من ت بذل له م س احم لب من ي بذل لك ل يم

*Pecinta bukanlah orang yang mengharapkan imbalan atau upah dari kekasihnya. Sejatinnya pecinta adalah yang mau berkorban untukmu, bukan yang menuntut pengorbanan darimu.<sup>18</sup>*

Hikmah tersebut mengajarkan kepada kita untuk melayani orang yang dicintai dengan ketulusan total. Tidak ada transaksi di dalamnya, yakni tidak memperhitungkan untuk atau rugi bagi dirinya sendiri.

#### d. Harapan dan amal

39م لارجاء ما قارنه عما موالا ف هو امنيم

*Harapan itu disertai amal. Jika tidak, itu hanya angan-angan.*

<sup>17</sup>Athaillah, Syarh., II: 62.

<sup>18</sup>al-Hikam, terj. Fauzi., 273.

Secara bahasa *amal* adalah perbuatan (baik atau buruk); perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ajaran agama Islam); yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau sesama manusia (memberi derma, mengumpulkan dana untuk membantu korban bencana alam, penyandang cacat, orang jompo, anak yatim piatu, dsb).

Allah berfirman:

...يَغْيُوا أَنفُسَهُمْ لِيُغِي مَا يَقُومُ حَتَّىٰ لَوْلَا نَام...<sup>19</sup>

*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri.*<sup>20</sup>

Ma'ruf al-Karkhi berkata, "Mengharapkan surga tidak disertai amal perbuatan adalah dosa. Mengharapkan syafaat tanpa berbuat sesuatu yang menjadi sebab memperoleh syafaat adalah tipu. Mengharap rahmat kepada orang yang tidak ditaati adalah seueh kebodohan yang fatal."<sup>21</sup>

### 3. Karakteristik Pondok Pesantren

#### 1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap sebagai ciri perwujudan pondok pesantren secara kelembagaan.<sup>22</sup>

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut histories-kultural dapat dikatakan *training center* yang otomatis menjadi *cultural center*, Islam yang disahkan dan dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.<sup>23</sup>

Untuk mendalami tentang hal ini kita perlu memahami *background* kehidupan pondok pesantren dari pelbagai seginya, melalui *living reality-oriented approach*, maka yang dimaksud pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan atau kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>24</sup>

Menurut KH. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa: "Definisi yang umum tentang pondok pesantren adalah terwujudnya hal-hal: lembaga pendidikan Islam dan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurinya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai." Secara sederhana dapat dipahami bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki lima unsur, yaitu:

#### a. Adanya kyai/tuan guru

Kyai merupakan elemen paling esensial dalam suatu pesantren. Kyai merupakan *key person*, kunci perkembangan lembaga yang bernama pondok pesantren. Selain sebagai orang tua, para santri sering memandang sang kyai sebagai orang yang patut diteladani dan diikuti segala tindak tanduknya. Jelasnya, kyai tidak hanya dirujuk sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang dapat memberikan ketauladanan hidup dan kehidupan.<sup>25</sup>

<sup>19</sup>QS. Ar-Ra'd (13): 11.

<sup>20</sup>Depag RI, *al-Qur'an.*, 250.

<sup>21</sup>*Kaum Sufi*, terj. Mas., 62.

<sup>22</sup>Mahmud, *Model-model Kegiatan di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 3.

<sup>23</sup>Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 100.

<sup>24</sup>Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, 100.

<sup>25</sup>Mahmud, *Model.*, 6.

## b. Adanya Masjid/mushalla

Masjid berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat baik sebelum maupun sesudahnya.

Mereka menganggap masjid sebagai tempat paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santri terutama ketaatan dan kedisiplinan kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjama'ah setiap waktu di masjid. Oleh karena itu masjid merupakan bangunan pertama yang dibangun sebelum didirikannya pondok pesantren.<sup>26</sup>

## c. Adanya Santri

Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu. Santri di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Santri Mukim, ialah santri yang tinggal dan menetap di pondok asrama pesantren.
2. Santri Kalong, ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren, mereka pulang kerumahnya masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pengajaran di pesantren.<sup>27</sup>

## d. Adanya Pondok/Asrama

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pemonudukan sebagai tempat tinggal bersama, sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai.

## e. Adanya pembelajaran kitab klasik

Unsur pokok lain yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa dalam pesantren diajarkan kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), ada juga kitab-kitab modern (*al-kutub al-'ashriyyah*) yang dikarang oleh ulama' salaf ataupun ulama' khalaf mengenai berbagai macam pelajaran

agama Islam, yang tujuannya mendidik dan mempersiapkan calon-calon ulama` guna melanjutkan estafet dalam menegakkan agama Islam di muka bumi Allah. Diantara kitab-kitab yang diajarkan yaitu: Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadist, Musthalah Hadist, Aqidah, Akhlaq, Fiqh, Usul Fiqh, Nahwu Sharaf, Mantiq dan Balaghah, dan tarikh Islam. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan *interpretasi* pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Oleh karena itu, para kyai atau ustadz perlu menguasai dengan baik selain tata bahasa Arab, juga wawasan keilmuan yang lebih luas yang berkaitan dengan mata aji termasuk cabang-cabang pengetahuan ilmu-ilmu keIslaman lainnya.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lexi J. Moleong adalah "penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah."<sup>28</sup> Di dalam penelitian ini, peneliti tidak akan melakukan pengujian terhadap hipotesis tertentu, namun peneliti akan menggambarkan "apa adanya" tentang suatu gejala atau keadaan. Jenis Penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto disebut sebagai penelitian deskriptif.<sup>29</sup>

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dan naratif dalam mengungkap data di lapangan. Sedangkan tehnik penelitian studi kasus dalam penelitian ini digunakan karena

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003).

<sup>27</sup>Mahmud, *Model-model*, 7.

<sup>28</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2005), 310.

lebih menekankan kedalaman dan keutuhan obyek yang diteliti dengan wilayah kelompok santri Pondok Pesantren Al-Ishlah. Data-data dalam penelitian ini dipahami dalam konteks kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul Mojoroto Kota Kediri. Pondok Pesantren tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pondok yang menjadikan kitab Al-Hikam sebagai pengajian *wiridan* atau pengajian yang istiqomah dibaca, yakni dimulai sejak tahun awal berdirinya pondok hingga saat ini.

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Sehingga menentukan metode yang digunakan untuk pengumpulan data menjadi penting untuk dilakukan. Dalam mengumpulkan data yang berupa data kualitatif, metode yang akan digunakan antara lain, Observasi, yaitu peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan merekam/ mencatat aktivitas-aktivitas individu di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data seperti ini sebagaimana dikemukakan oleh Creswell disebut sebagai observasi.<sup>30</sup>

Pengumpulan data yang lainnya ada wawancara, yaitu peneliti akan melakukan percakapan dengan informan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan tatap muka. Percakapan ini akan peneliti lakukan berkali-kali bersama informan di lokasi penelitian. Teknik seperti ini sebagaimana dinyatakan oleh Andi Prastowo disebut sebagai wawancara mendalam.<sup>31</sup> Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara pembicaraan informal, yaitu pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pewawancara itu sendiri dan bergantung spontanitasnya.

Teknik pengumpulan data lainnya yaitu peneliti akan mengumpulkan data rekaman baik tertulis seperti arsip-arsip pondok, data

statistik pondok dan seterusnya; maupun tidak tertulis seperti video/ rekaman yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari peneliti. Metode seperti ini sebagai mana dikemukakan oleh Moleong disebut sebagai metode dokumentasi.<sup>32</sup>

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan data hasil penelitian. Upaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan mencari makna. Analisis data meliputi kegiatan penyusunan apa yang harus dikemukakan dengan orang lain.

Setelah data terkumpul maka kemudian dianalisis untuk dijadikan konklusif, analisis data pada penelitian kualitatif berlangsung selama dan pasca pengumpulan data, oleh karena itu proses analisis data mengalir dari tahap awal sampai tahap penarikan kesimpulan hasil studi.

## II. PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Pengajian Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pondok pesantren Al-Ishlah yang terletak di Kelurahan Bandarkidul, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri merupakan pondok pesantren yang cukup besar di Kota Kediri yang mulai berdiri dari tahun 1954 M. Menurut Mahmud mengenai pembagian pondok pesantren yang telah dijelaskan pada landasan teori, Al-Ishlah tergolong dalam kategori *pondok pesantren campuran/ kombinasi*, karena masih mengajarkan dengan pendekatan tradisional yakni melalui metode sorogan, weton/ bandongan, musyawarah/bahtsul masail, muhafadzah, dan seterusnya; dan juga mengkombinasikan dengan pendidikan formal atau klasikal, baik pendidikan formal yang dimiliki pondok pesantren Al-Ishlah yakni Madrasah Diniyah Islamiah al-Badriyyah (Ibtida', Tsanawiyah, A'liyah) maupun pendidikan formal di luar pondok pesantren Al-Ishlah (SD, SMP, SMA, PT) yang ada di

<sup>30</sup>John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 267.

<sup>31</sup>Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 213.

<sup>32</sup>*Metodologi Penelitian.*, 216.

sekitar kota Kediri, baik yang Negeri maupun Swasta.

Ditunjang dengan fasilitas yang cukup lengkap (Asrama santri, Masjid, Menara, Sistem Sanitasi, Perpustakaan, lapangan olahraga) dan juga diperbolehkannya santri sekolah di luar pondok, menjadikan Al-Ishlah diminati banyak orang yang menginginkan sekolah rangkap. Sehingga pendiri pondok pesantren Al-Ishlah, yakni KH. Thoha Mu'id, mengambil dasar al-Qur'an surat al-Israa' ayat 80 untuk dijadikan pedoman bagi santri yang ingin sekolah di luar pondok. Ayat tersebut ditulis di pintu gerbang pondok agar mudah diingat oleh santri. Disisi lain, petikan ayat tersebut ternyata juga terdapat dalam kitab al-Hikam yang dikaji di Pondok Pesantren Al-Ishlah, yakni pada kitab bagian kedua halaman 83.

مدخل صدق وأخرجى خمرج صدق واجلى من  
لذك سلطانان صريبا | وقال رب ادخلي

*Dan Katakanlah: Tuhan-ku, masukkanlah aku melalui pintu kebenaran dan keluarkanlah aku melalui pintu kebenaran pula supaya pandanganku tetap bulat pada kekuasaan dan kekuatan-Mu ketika Kau memasukkanku, demikian pula kepasrahan dan ketundukanku selalu kepada-Mu ketika Kau mengeluarkan-Mu.<sup>33</sup>*

Maksud dari ayat tersebut dijelaskan oleh Ibn Athaillah dalam kitab *Syarh al-Hikam*, yakni:

*Masuk adalah perjalanan naik, bermakna menemui Allah dalam kondisi kefanaan diri dan jauh dari melihat diri sendiri. Adapun keluar bermakna perjalanan turun karena ia adalah keluarnya seseorang menuju makhluk untuk memberi hidayah dan dakwah pada saat ia merasa bersama Tuhannya. Pintu masuk kebenaran bermakna, ia harus menyaksikan daya dan upaya Allah dalam perjalanan naiknya. Dengan begitu, ia tidak akan menisbatkan amal kepada dirinya sendiri. Adapun pintu keluar kebenaran adalah, ia harus tindak dan berserah kepada*

*Tuhan dalam turunnya sehingga rida dengan ketetapan Allah untuknya dan tidak mengeluh atas keputusan itu.*

Oleh sebab itu, Ibn Athaillah berkata, “Supaya pandanganku tetap bulat pada kekuasaan dan kekuatan-Mu ketika Kau masukanku, demikian pula kepasrahan dan ketundukanku selalu kepada-Mu ketika Kau mengeluarkanku.”

Dengan kata lain, supaya pandanganku terhadap diriku sirna dan keinginanmu untuk tetap mengikuti hawa nafsu hilang. Di pintu masuk, yang kulihat hanya daya upaya-Mu sehingga penglihatanku kepada diriku hilang. Di pintu keluar, aku berserah kepada-Mu sehingga keuntungan diri dan hawa nafsuku hilang.<sup>34</sup>

Pengajian kitab al-Hikam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlah merupakan sebuah *wirid* yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun pengertian *wirid* adalah amalan yang dikerjakan di dunia secara tetap dan tertib di dunia ini juga berupa ibadah secara tertib termasuk zikir yang dikerjakan terus menerus, tidak pernah ditinggalkan.<sup>35</sup> Memang sejak tahun 60-an ketika *muasis* atau pendiri Pondok Al-Ishlah masih hidup sampai saat ini diteruskan oleh putranya yakni KH. Zubaduzzaman dan KH. Ahsinil Umam, pengajian kitab al-Hikam terus ada di pondok pesantren Al-Ishlah.

Ternyata keutamaan *wirid* juga diungkap oleh Ibn Athaillah dalam kitab al-Hikam, yaitu: Hanya orang yang bodoh yang meremehkan *wirid*, limpahan karunia-Nya (*wârid*) terus ada hingga negeri akhirat, tetapi *wirid* terhenti dengan selesainya dunia. Maka dari itu, yang perlu mendapat perhatian adalah yang tidak ada gantinya di akhirat. Allah yang menuntut *wirid* darimu, sedangkan engkau menuntut karunia dari-Nya. Oleh karena itu, sungguh

<sup>34</sup>Abdullah as-Syarqowi, *Syarh al-Hikam Ibnu Atha'illah al-Iskandari*, terj. Imam firdaus (Jakarta, Tuross, 2014), 368-369.

<sup>35</sup>M. Adib Zain, *Mengenal Tarekat: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*. (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2005), 13.

<sup>33</sup>Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004).

jauh perbedaan antara apa yang Dia tuntut dan apa yang kau tuntut dari-Nya.<sup>36</sup>

Ibn Athaillah menyebutkan, *wirid* lebih utama daripada *wârid* bila ditinjau dari dua sisi. *Pertama*, *wârid* ialah karunia yang masuk ke dalam batin seorang hamba, berupa ma'rifat Tuhan dan kelembutan jiwa dan cahaya-cahaya yang membuat hati lapang dan bersinar terang. *Wârid* ini tetap akan nada hingga di negeri akhirat, sedangkan *wirid* akan musnah dengan musnahnya dunia. Oleh karena itu, yang perlu memperoleh perhatian adalah yang wujudnya akan sirna Artinya, seorang hamba harus memperbanyak *wirid* sebelum tertinggal karena ia tidak mungkin mengganti *wirid* yang hilang dan tertinggal. *Kedua*, *wirid* merupakan sesuatu yang dituntut Allah darimu. Adapun *wârid*, kaulah yang memintanya dari Allah. Oleh karena itu, yang kau minta dari-Nyatidak sebanding dengan yang Dia minta darimu. Tentu yang diminta-Nya darimu lebih utama daripada yang kau minta dari-Nya. *Wirid* adalah hak Allah atasmu, sedangkan *wârid* (karunia) adalah hakmu atas-Nya. Melaksanakan hak-Nya tentu lebih utama dan lebih patut daripada meminta keuntungan dan bagian dari-Nya.<sup>37</sup>

Kemudian alasan mengapa kitab al-Hikam selalu dikaji, KH. Ahsinil Umam pada wawancara *kedua* (17 Mei 2015) menjelaskan, kitab al-Hikam berperan sebagai penyeimbang antara *syariat* dan *hakikat*. Hal tersebut sebenarnya sudah di ungkap oleh beliau pada wawancara *pertama* (23 April 2015) mengatakan, "*Inna al-haqiqata bilâ sharī'ati baṭilatūn washarī'ata bilâ haqiqati 'aṭilatūn*". Ungkapan tersebut memiliki arti: Hakikat tanpa syariat adalah kepalsuan, sedang syariat tanpa hakikat adalah sia-sia.

Menurut Imam Qusyairi, syariat adalah perintah yang ditetapkan dalam ibadah, sedangkan hakikat adalah kesaksian akan kehadiran peran-serta ketuhanan dalam setiap sisi kehidupan.<sup>38</sup> Imam Malik mengatakan

<sup>36</sup>Ibn Athaillah, *Syarh al-Hikami* (Jakarta: Haromain, 2012), 43.

<sup>37</sup>AS-Syarqowi, *Syarh al-Hikam.*, 157-158.

<sup>38</sup>Abdul Qosim Qusyairy, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Terj., Muhammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 2000) 96.

bahwa seorang mukmin sejati adalah orang yang mengamalkan syariat dan hakikat secara bersamaan tanpa meninggalkan salah satunya.<sup>39</sup> Kemudian tujuan diadakannya pengajian kitab al-Hikam di pondok pesantren Al-Ishlah sebagaimana diungkapkan KH. Ahsinil Umam adalah:

*Pertama*, "*wama khalaqtu al-jinna wa al-insani illa liya 'budūn*", ini adalah petikan ayat al-Quran surat adz-Dzaariat ayat 56, yang artinya:

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.*<sup>40</sup>

Maksud surat adz-Dzariat ayat 56 tersebut menurut tafsir al-Misbah adalah Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah butuh kepada mereka. Ayat tersebut dengan gamblang telah menjelaskan bahwa Allah Swt dengan menghidupkan manusia di dunia ini agar mengabdikan/ beribadah kepada-Nya. Bukan sekedar untuk hidup kemudian menghabiskan jatah umur lalu mati. Dapat dipahami tujuan diadakannya pengajian kitab al-Hikam di pondok pesantren Al-Ishlah adalah hanya menjalankan perintah Allah untuk beribadah, tidak ada sandaran selainnya.

*Kedua*, "*wab'as fī him rasūlan minhum yatlu 'alaihim āyatika wa yu'allimuhum al-kitāba wa al-hikmta wa yuzakkīhim innaka anta al-'azīzu al-hakim*". Ini adalah petikan ayat al-Quran surat al-Baqarah ayat 129, yang artinya:

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>41</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa pengajian kitab al-Hikam di pondok pesantren Al-Ishlah untuk meneruskan Risalah

<sup>39</sup>Majalah. "Menemukan Tuhan dalam Keseharian". *Sufi Muda* (online), 2015. (<http://sufimuda.net/2013/04/25/syariat-tarekat-hakikat-dan-makrifat-itu-satu/>, diakses 23 Mei 2015)

<sup>40</sup>Ad-Dzariat (51): 56.

<sup>41</sup>QS. al-Baqarah (2): 129.

Nabi dengan jalan membacakan al-Quran, kemudian mengajarkan al-Quran dan Hadist, kemudian mensucikan mereka. Sehingga posisi pengajian kitab al-Hikam yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ishlah adalah *mensucikan mereka* dengan jalan hikmah.

*Ketiga*, tujuan pengajian al-Hikam adalah untuk mengubah *mindset* santri agar tidak perdaya dengan pemahaman bahwa rizki dan kesehatan yang diperoleh berasal dari usaha dan kerja kerasnya sendiri saja.

Kemudian mengenai *out put* santri yang diinginkan setelah mengikuti pengajian kitab al-Hikam adalah santri memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual yang diberi istilah *spiritual quotient* adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. SQ menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. SQ adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.<sup>42</sup> Sehingga dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, akan menciptakan santri yang mampu berpikir *holistik*, yakni mampu berpikir secara utuh dan menyeluruh dari berbagai sisi dan tidak terkekang oleh doktrin-doktrin kecil yang kadang-kadang menyesatkan dan memicu saling salah menyalahkan.

Pengajian kitab al-Hikam setelah sholat jamaah ashur tersebut dilaksanakan menggunakan metode *weton* atau *bandongan*. Berdasarkan kajian pola pembelajaran di Pesantren yang diterbitkan Departemen Agama, pengertian metode *weton* atau *bandongan* adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning dimana seorang kiai membacakan dan menjelaskan isi ajaran kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, mema'nai, dan menerima. Dalam metode ini kiai berperan aktif, sementara murid bersifat

<sup>42</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti et. al. (Bandung: Mizan, 2011), 4.

pasif. Hal tersebut sesuai dengan pengajian kitab al-Hikam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlah.

Sedangkan *syarah* kitab al-Hikam yang dikaji untuk tahun ini adalah *syarah* Syekh Abdullah asy-Syarqowi. Didalam kitab *Syarhu al-Hikam* memang terdapat dua *syarah*, yakni *syarah* Syekh Abdullah asy-Syarqowi yang terdapat di bagian pinggir kitab dan *syarah* Ibn 'Ibad an-Nafazi yang terdapat di bagian tengah kitab. Di Pondok Pesantren Al-Ishlah, kedua *syarah* tersebut dikaji secara bergantian, bila tahun ini yang dikaji adalah *syarah* Syekh Abdullah asy-Syarqowi maka tahun berikutnya yang dikaji *syarah* Ibn 'Ibad an-Nafazi, begitu seterusnya.

Santri yang mengikuti pengajian al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Ishlah sebagian besar adalah mahasiswa dan usia SMA, bahkan ada yang masih duduk dibangku kelas 7 SMP.

Kitab al-Hikam relevan bagi setiap kalangan, menurut KH. Ahsinil Umam menyarankan untuk belajar kitab al-Hikam dimulai sejak dini supaya seseorang dalam menjalani hidup dapat berlaku bijaksana dan berlaku *arif*.

Dalam pelaksanaan pengajian kitab al-Hikam tersebut, santri mengikuti dengan senang hati dan ikhlas, hal ini dapat diketahui dari tidak adanya absensi dalam pelaksanaan pengajian tersebut, mereka dengan kasadarannya sendiri mengikuti pengajian.

Dalam setiap akhir pengajian kitab al-Hikam ditutup dengan bacaan *wallahu a'lam bi al-Ṣawāb* (وهل لعل أعلم بالصواب) yang artinya “dan Allah Maha Tahu yang sebenarnya”. Ini dilakukan sebagai pengakuan keterbatasan ilmu yang dimiliki serta sebagai pernyataan Allah sajalah yang Maha tahu, paling tahu, pemilik segala pengetahuan. Allah pula yang paling tahu pasti kebenaran suatu hal. Kemudian setelah itu membaca bersama-sama *do'a penutup*, yakni *qosidah thawilah*.

## B. Nilai-nilai Sosial yang diajarkan dalam Pengajian Kitab Al-Hikam

Nilai atau ajaran sosial yang diajarkan dalam pengajian kitab al-Hikam di Pondok

Pesantren Al-Ishlah sebagaimana yang diungkap oleh KH. Ahsinil Umam adalah *adab* dan *muamalah*. Ditinjau dari segi bahasa *adab* memiliki arti kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, akhlak. Muhammad Sastra Praja menjelaskan bahwa, *adab* yaitu tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia.<sup>43</sup>

Sedangkan *muamalah* dari segi bahasa berasal dari kata *āmala*, *yuamilu*, *muamalat* yang berarti perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, hubungan kepentingan. Secara istilah *muamalah* adalah segala peraturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama maupun tidak seagama, antara manusia dengan kehidupannya.<sup>44</sup>

Kaitan dengan nilai sosial yang diajarkan dalam pengajian kitab al-Hikam adalah merujuk pada *adab* dan *muamalah* kepada sesama makhluk, antara lain:

1. Tidak boleh menganggap remeh terhadap orang lain.

Sebagai sesama makhluk Allah, kita tidak diperbolehkan menganggap remeh orang lain, entah karena jarang melakukan ibadah, buruk akhlaknya, sedikit ilmunya, banyak melakukan dosa. Hal ini merupakan salah satu bentuk *adab* dan *muamalah* kepada makhluk, tidak pantas bagi kita untuk meremehkan orang lain, karena Allah memberikan rahmatnya kepada siapa saja yang dikehendaki, bukan karena amalnya baik lantas Allah menurunkan rahmat kepada orang tersebut.

2. Berbagi bentuk rasa syukur.

Bersyukur merupakan kewajiban kita sebagai hamba kepada seluruh apa yang dikaruniakan oleh Allah. Tentunya bila kita menghitung apa saja yang telah diberikan oleh Allah kepada kita pasti tidak akan sanggup. Seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori, Ibnu Athaillah dalam kitab al-Hikam juga menjelaskan mengenai syukur, yakni:

Siapa yang tidak menyukuri nikmat berarti sengaja membiarkan hilangnya nikmat tersebut, sementara siapa yang menyukurinya berarti mengikatnya dengan erat.

Syukur nikmat akan membuat nikmat itu abadi dan semakin bertambah, Allah berfirman dalam Al-Quran surat Ibrahim ayat 7, yang artinya: “*sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sungguh azab-Ku sangat pedih*”.

Bersyukur merupakan bentuk *adab* dan *muamalah* tidak hanya kepada Allah saja, namun juga kepada makhluk Allah. Bentuk syukur kepada makhluk tersebut dapat berupa ucapan terimakasih kepada orang yang memberi sesuatu kepada kita. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan hikmah, yaitu:

Mata hati memandang bahwa yang memberi segala karunia hanyalah Allah. Namun, syariat menyuruh berterima kasih kepada sesama makhluk.

Lebih lanjut Abdullah asy-Syarqawi menjelaskan, Jika Tuhan memberimu nikmat melalui tangan seorang manusia, baik berupa nikmat agama, seperti ilmu dan *makrifat*, maupun berupa nikmat *diniawi*, dalam hal ini, kau harus memperhatikan hakikatnya. Kau harus melihat bahwa nikmat tersebut semata-mata dari Allah. Orang yang memberimu dengan tangannya hanyalah manusia lemah dan dikendalikan Allah. Oleh karena itu, kau harus memuji Allah atas nikmat tersebut. Namun, *syariat* menuntunmu agar kau juga berterima kasih kepada orang yang memberimu nikmat itu melalui tangannya. Kau harus mendoakan dan memujinya sebagaimana pelaksanaan terhadap perintah Allah dan pelaksanaan terhadap tuntutan *syariat*. Dalam hadits disebutkan, “*Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, berarti ia tidak berterima kasih kepada Allah*”.

3. Manusia harus ikhlas, ikhtiar, dan tawakal.

Pengertian ikhlas menurut Drs. Sidiq Gazalba adalah suci dalam niat; bersih batin dalam beramal; tidak berpura-pura; lurus hati dalam bertindak; jauh dari riya’ dan kemegahan

<sup>43</sup>Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 49.

<sup>44</sup>Septian Pertiwi, *Fiqh tentang Muamalah Masa Kini* (Bandung: Pustaka Abadi, 2007), 15.

dalam berlaku-berbuat, mengharapkan ridha Allah semata-mata. Ikhtiar adalah usaha seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Orang yang berikhtiar berarti dia memilih suatu pekerjaan kemudian dia melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh agar dapat berhasil dan berjaya. Sedangkan pengertian tawakal menurut Imam Al-Ghazali ialah menyandarkan kepada Allah SWT tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.<sup>45</sup>

Dalam kitab al-Hikam dijelaskan bahwa, Amal itu ibarat jasad yang tak bernyawa, sedangkan keikhlasan laksana ruh yang menjadikan jasad itu hidup. Sehingga antara jasad dan ruh harus bersatu.

Yang selanjutnya mengenai ikhtiar sudah dijelaskan pada landasan teori, yakni untaian hikmah yang berbunyi: Harapan itu disertai amal. Jika tidak, itu hanya angan-angan.<sup>46</sup>

Sedangkan mengenai tawakal disebutkan: Diantara tanda kebershasilan di akhir adalah kembali kepada Allah di awal.<sup>47</sup>

Abdullah asy-Syarqawi menjelaskan, langkah awal seorang *murid*<sup>48</sup> patut diperbaiki, demi memperbesar kemungkinan untuk sampai hingga akhir perjalanan. Siapa yang memperbaiki dan meluruskan langkah awalnya dengan kembali kepada Allah dan tawakal kepada-Nya serta memohon pertolongannya, bukan tergantung pada awalnya yang kurang sempurna, pada akhirnya ia akan sukses dan berhasil.<sup>49</sup> Dapat dipahami bahwa sebelum kita melakukan sesuatu baik berupa ibadah, bekerja, belajar dan lain-lain: sebaiknya kita mengembalikan atau memasrahkan sesuatu hal yang akan kita lakukan tersebut sebelum melangkah. Bentuk kepasrahan tersebut dengan menyadari bahwa tidak ada kekuatan

<sup>45</sup>Pengertian Ikhtiar dan Tawakal". *Media Dakwah Islam* (online), 2013. (<http://infodakwahislam.wordpress.com/2013/03/05/pengertian-ikhtiar-dan-tawakal/>, diakses 18 Mei 2015)

<sup>46</sup>*al-Hikam*, terj. Fauzi., 99.

<sup>47</sup>*al-Hikam*, terj. Fauzi., 251.

<sup>48</sup>*Murid* adalah orang yang sedang menempuh jalan sufi.

<sup>49</sup>as-Syarqawi, *Syarh al-Hikam*., 43.

yang mampu menggerakkan sesuatu kecuali atas kehendak-Nya, dan kita melakukan sesuatu hal semata-mata karena Allah.

#### 4. Memilih teman.

Bentuk *muamalah* kepada makhluk selanjutnya adalah bagaimana memilih teman. Sebagaimana yang dijelaskan pada landasan teori, kita dianjurkan untuk berteman kepada orang yang lebih baik dari kita, supaya kita termotivasi untuk melakukan baik juga. Selanjutnya kita tidak dianjurkan memilih teman yang tidak membangkitkan dan perkataannya tidak mengantarkan kita kepada Allah.

Hal ini dapat terlihat pada hubungan antara santri dengan Kyai atau ustadz yang berkembang di pondok pesantren Al-Ishlah. Kyai atau ustadz umumnya dirujuk oleh santri tidak hanya dari kelebihan ilmu saja, melainkan juga dari tindakannya. Mereka senantiasa melihat Kyai sebagai orang yang patut diteladani, dijadikan motivator santri untuk terus berusaha berbuat lebih baik lagi.

#### 5. Bersegera terhadap rencana baik.

Seperti yang dijelaskan pada landasan teori, di dalam kitab al-Hikam dijelaskan "*menunda beramal guna menantikan kesempatan yang lebih luang, termasuk tanda kebodohan diri*". Dalam hal ini Abdullah asy-Syarqawi menguraikan, jika *murid* menunda-nunda amal yang mendekatkannya kepada Tuhan karena tidak memiliki waktu luang di sela-sela kesibukan dunianya, tindakan itu merupakan tanda kebodohan jiwanya. Disebut bodoh karena ia telah menunda amalnya dengan menunggu waktu luang. Padahal, bisa jadi, alih-alih mendapatkan waktu luang untuk beramal dan beribadah, justru ajal yang menjemputnya tiba-tiba. Bisa juga, justru keibukannya semakin bertambah karena kesibukan dunia pasti akan terus bertumpuk sebab satu sama lain saling berkaitan.<sup>50</sup>

Adanya jadwal pengajian dan kegiatan santri di pondok pesantren Al-Ishlah tentunya mampu mengatasi masalah kemalasan

<sup>50</sup>as-Syarqawi, *Syarh al-Hikam*, 44.

santri untuk beramal. Hampir 24 jam, santri dikondisikan untuk selalu beraktifitas dan beribadah, dimulai bangun tidur, santri diwajibkan untuk sholat berjamaah shubuh, selanjutnya santri digiring untuk mengikuti pengajian sesuai dengan tingkatannya. Setelah itu mereka bersiap untuk sekolah formal di luar dan bagi santri yang tidak sekolah digiring untuk mengikuti kegiatan *roan* guna memperbaiki bangunan pondok dan membersihkan lingkungan. Selanjutnya sehabis jamaah sholat dhuhur dilanjutkan pengajian hingga sekitar pukul 23.00 santri baru bisa beristirahat.

#### 6. Tidak *riya*'.

Menurut Imam Al-Ghazali, *riya*' adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan.<sup>51</sup> Sementara dalam kitab al-Hikam diterangkan bahwa, Kadang kala penyakit *riya*' masuk kedalam dirimu dari tempat yang tak terlihat oleh makhluk.<sup>52</sup>

Abdullah asy-Syarqawi menerangkan, kadang sifat *riya*' menelisik ke dalam dirimu dari arah yang tak terlihat oleh makhluk lain atau saat kau di tempat yang tak dilihat oleh manusia. Biasanya, *riya*' dapat masuk kedalam amal jika pelakunya melakukan amal itu dihadapan manusia. *Riya*' ini disebut dengan *riya*' lahir.<sup>53</sup>

Namun, *riya*' juga bisa masuk ke dalam amal saat pelakunya melakukan amal sendirian dan tidak dilihat orang, yaitu ketika seseorang melakukan amal dengan tujuan agar manusia menghormati dan mengaguminya atau agar orang lain segera menaikan hak untuknya atau memenuhi kebutuhannya. Jika hak dan kebutuhan si pelaku amal ini tidak dipenuhi secara maksimal oleh orang lain, ia akan menjahainya atau mengancamnya dengan hukuman Allah atasnya.<sup>54</sup>

### C. Perilaku Sosial Santri yang Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dengan belajar al-Hikam, pondasi *adab* dan *muamalah* akan tertanam di dalam diri mereka, sehingga aplikasinya akan terlihat lewat bagaimana hubungan sosial mereka dengan orang lain. Menurut KH. Ahsinil Umam, faktor penggerak perilaku sosial tersebut ada dua untaian hikmah yang ada dalam kitab al-Hikam, yakni sandaran melakukan ibadah hanya kepada Allah dan juga perintah menyukuri apa saja yang diberikan oleh Allah, sehingga mereka dalam melakukan aktifitas terasa ringan dan mudah.

Mengenai sandaran melakukan ibadah hanya kepada Allah, di dalam kitab al-Hikam dijelaskan:

فإن 55بدايات وإن ن كنت باهلا بدايته كانت لإيه هناية

*Sesungguhnya, permulaan itu bagaikan cermin yang memperlihatkan akhir. Siapa yang permulaannya selalu bersandar kepada Allah, pasti akhirnya akan sampai kepada-Nya.*<sup>56</sup>

Dalam hal ini Abdulllah asy-Syarqawi menjelaskan, maksud *permulaan* di sini adalah permulaan segala perkara. Yang dimaksud *cermin yang memperlihatkan akhir* adalah gambaran akhir segala perkara. Artinya permulaan seorang *murid* adalah gambaran akhirnya. Jika di awalnya sudah memilih tekad kuat untuk menghadap Allah dan berjuang dalam ibadah dan *riyadhah*, itu adalah bukti bahwa di akhirnya ia akan mendapat kemenangan besar. Ia akan sampai pada tujuannya pada waktu singkat. Akan tetapi, jika pertolongan-Nya dalam ibadah dan *riyadhah*-nya, maka di akhirnya, ia pasti akan sampai kepada Allah.<sup>57</sup>

Perilaku sosial santri pondok pesantren Al-Ishlah berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis peroleh, antara lain:

<sup>51</sup>Alhamid, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin* (Pustaka Amani, Jakarta, 1995), 231.

<sup>52</sup>*al-Hikam*, terj. Fauzi., 25.

<sup>53</sup>as-Syarqowi, *Syarh al-Hikam*., 40.

<sup>54</sup>as-Syarqowi, *Syarh al-Hikam*., 40.

<sup>55</sup>Athaillah, *Syarhu*., II: 2.

<sup>56</sup>*al-Hikam*, terj. Fauzi., 125.

<sup>57</sup>as-Syarqowi, *Syarh al-Hikam*., 240.

### 1. *Roan* (kerja bakti)

Pondok pesantren Al-Ishlah yang terletak di tengah Kota Kediri yang notabene merupakan daerah pusat pendidikan se-Karisidenan, menjadikan santri yang *mondok* di Al-Ishlah hampir keseluruhan merangkap di sekolah luar. Hal ini menyebabkan mereka harus pandai mengatur waktu untuk sekolah di luar dan untuk mengikuti kegiatan pondok. Sehingga kini budaya *ro'an* mulai jarang terlihat.

Ternyata bagi segelintir santri, masih ada yang memegang teguh budaya *ro'an* tersebut. Dalam observasi di pondok pesantren Al-Ishlah, terdapat tiga santri yang sedang melakukan *ro'an* membersihkan dan merenovasi ruang tamu rumah Kiai Fuaddudin Thoha. Ketiganya merupakan santri yang mengikuti pengajian kitab al-Hikam. Hal ini merupakan bentuk *adab* dan *muamalah* santri kepada kiai. Seperti yang dijelaskan pada landasan teori, dalam kitab al-Hikam mengajarkan kepada kita untuk melayani orang yang dicintai dengan ketulusan total. Tidak ada transaksi didalamnya, yakni tidak memperhitungkan untung atau rugi bagi dirinya pribadi.

### 2. Jaga malam

Jaga malam merupakan bentuk perilaku sosial yang paling nyata, karena fungsinya sangat *urgen*, yakni menjaga keamanan dan ketertiban orang banyak. Selain itu ini merupakan implementasi dari *adab* dan *muamalah* kepada sesama makhluk pada nilai melayani sesama. Di pondok pesantren Al-Ishlah piket jaga malam memang sudah terjadwal, namun untuk memenuhi kewajiban tersebut dibutuhkan tekad (niat) dan semangat yang tinggi. Hal ini karena mereka khawatir kalau besok tidak bisa bangun pagi dan juga ngantuk saat berada di sekolah. Sehingga saat penulis melakukan observasi hanya menjumpai segelintir santri yang jaga malam. Kebanyakan dari mereka adalah santri yang mengikuti pengajian kitab al-Hikam.

### 3. Memasakkan makan santri

Implementasi dari *adab* dan *muamalah* kepada sesama makhluk pada nilai melayani sesama berikutnya adalah menyiapkan

makanan (memasak) bagi seluruh santri putri. Di pondok pesantren putri Al-Ishlah memberikan jatah satu kali makan setiap harinya bagi santri putri. Sehingga dibutuhkan tenaga khusus untuk menyiapkan (memasak) makanan tersebut. Dari hasil observasi yang dilakukan, ternyata yang memasak makanan tersebut adalah salah satu santri yang mengikuti pengajian kitab al-Hikam. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap *melayani orang lain*.

### 4. Membersihkan masjid dan lingkungan sekitar

Implementasi dari *adab* dan *muamalah* kepada sesama makhluk pada nilai melayani sesama, bersegera terhadap rencana baik dan bentuk rasa syukur adalah membersihkan masjid dan lingkungan sekitar. Hal ini merupakan sikap cerdas seseorang melihat kondisi lingkungan sekitar, yang jarang dimiliki oleh orang bahkan oleh seorang santri sekalipun. Secara umum di pondok-pondok pesantren tradisional/ salafi yang ada, kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar, sehingga anggapan sebagai *kawasan kumuh* sangat melekat pada pondok pesantren.

Dalam hal ini penulis menemukan satu santri yang sangat tanggap terhadap lingkungan sekitar, dia adalah salah satu santri yang mengikuti pengajian kitab al-Hikam. Dari informasi yang diperoleh menjelaskan bahwa santri tersebut *istiqomah* dalam membersihkan masjid pada setiap pagi. Selain itu dia juga rajin membuang sampah yang menumpuk di gerobak sampah untuk di buang ke Tempat Pembuangan Akhir sampah yang terletak sekitar 1,5 km dari pondok.

### 5. Meminjami uang kepada teman

Implementasi dari *adab* dan *muamalah* kepada sesama makhluk pada nilai melayani sesama dan bentuk rasa syukur adalah meminjami uang kepada teman yang membutuhkan. Ini merupakan bentuk kepedulian mereka kepada sesama santri yang kehabisan bekal uang. Tidak sembarang santri dapat melakukannya, dibutuhkan rasa solidaritas tinggi untuk melakukan hal ini.

### III. KESIMPULAN

Dari pembahasan dari bab-bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan:

1. Pengajian kitab al-Hikam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlah dijadikan *wirid* yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang saat ini diteruskan oleh KH. Ahsinil Umam. Kitab ini selalu dikaji karena dijadikan penyeimbang antara *syariat* dan *hakikat*. Tujuan pengajian tersebut ada tiga: menjalankan perintah Allah untuk beribadah dan tidak ada sandaran selainnya; mensucikan umat dengan jalan hikmah; dan untuk mengubah *mindset* santri agar tidak perdaya dengan pemahaman bahwa rizki dan kesehatan yang diperoleh berasal dari usaha dan kerja kerasnya sendiri saja. Sedangkan *out put* santri yang diinginkan setelah mengikuti pengajian tersebut adalah santri memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Pengajian tersebut menggunakan metode *weton* atau *bandongan* yang dilaksanakan setiap hari setelah jamaah sholat ashar kucuali hari jum'at. *Syarah* kitab al-Hikam yang dikaji adalah *syarah Syekh Abdullah asy-Syarqawi*. Sedangkan santri yang mengikuti pengajian ini sebagian besar adalah mahasiswa dan usia SMA, yakni sebanyak 22 santri putra dan 11 santri putri.
2. Nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pengajian kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah mengajarkan *adab* dan *muamalah* kepada makhluk, implementasi ajarannya antara lain: tidak boleh menganggap remeh kepada orang lain; berbagi bentuk rasa syukur; manusia harus ikhlas, ikhtiar, dan tawakal; cara memilih teman; bersegera terhadap rencana baik; dan yang terakhir adalah tidak *riya'* dan *sombong*.
3. Perilaku santri sosial santri yang dapat diamati meliputi bagaimana mereka berbaur dengan masyarakat, apa saja yang mereka lakukan melihat kondisi lingkungan sekitar, bagaimana mereka mengambil

keputusan, dan seterusnya. Selain itu, adanya ajaran al-Hikam mengenai sandaran melakukan ibadah hanya kepada Allah dan juga diperintahkan untuk mensyukuri apa saja yang diberikan oleh Allah, sehingga mereka dalam melakukan aktifitas terasa ringan dan mudah. Aktifitas tersebut dapat berupa *ro'an* (kerja bakti); jaga malam; belajar bersama (diskusi); memasak makanan untuk kebutuhan makan santri; membersihkan masjid dan lingkungan sekitar; dan meminjamkan uang kepada teman. Santri yang mengikuti pengajian al-Hikam, dalam dirinya akan tertanam sifat-sifat hati, lebih tenang, lebih tentram, dan lebih *tuma'ninah*. Perilaku sosial tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai sosial dalam al-Hikam yang berupa *adab* dan *muamalah*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid. *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*. Pustaka Amani, Jakarta, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005.
- as-Syarqowi, Abdullah. *Syarah al-Hikam Ibnu Atha'illah al-Iskandari*, terj. Imam firdaus. Jakarta: Turos, 2014.
- . *al-Hikam*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Bandung: Zaman, 2010.
- . *Al-Hikam: Tangga Suci Kaum Sufi*. terj. Mas Mahfudz. Surabaya: Bintang Terang Surabaya, 2014.
- Bukhari, Al. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.
- . *Sahih al-Bukhari*. ter. Haim Thohari. Jakarta: al Birr, 2001.
- . *al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004.

- Baron, Robert A. *Social Psychology; Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 130.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Departemen Agama RI. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Depag RI. *al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004.
- Djamaluddin dan Aly, Abdullah. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ismail, Ilyas et. al. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Direktori Pondok Pesantren Tahun 2006/2007*, Online (<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=statponpes2009>, diakses pada 2 Nopember 2014).
- Kusuma, Wijaja. *Pengantar Psikologi*. Batam: Interaksara, 1999.
- Mahmud, *Model-model Kegiatan di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 3.
- Majalah. "Menemukan Tuhan dalam Keseharian". *Sufi Muda* (online), 2015. (<http://sufimuda.net/2013/04/25/syariat-tarekat-hakikat-dan-makrifat-itu-satu/>, diakses 23 Mei 2015)
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Pengertian Ikhtiar dan Tawakal". *Media Dakwah Islam* (online), 2013. (<http://infodakwahislam.wordpress.com/2013/03/05/pengertian-ikhtiar-dan-tawakal/>, diakses 18 Mei 2015).
- Pertiwi, Septian. *Fiqh tentang Muamalah Masa Kini*. Bandung: Pustaka Abadi, 2007.
- Prafiti, Dianing, "Deskripsi Makna Hidup (Studi Kasus Jama'ah Pengajian Kitab al-Hikam Desa Gulang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011).
- Prastowo, Andi. *Metode penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Zain, M. Adib. *Mengenal Tarekat: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2005.
- Rabbi, Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Saleh, Abdul Rahman. *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Solihin, M dan Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Syani, Abdul. *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Qusyairy, Abdul Qosim. *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Terj., Muhammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti et. al. Bandung: Mizan, 2011.

